

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Integrasi Nilai-Nilai Islami

1. Integrasi

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁸

Khudori Saleh mengatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi dalam proses pembelajarannya meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah Ibtidaiyah, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama.¹⁹

Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu

¹⁸Poerwadarminta, *opcit*, h. 449

¹⁹Wahyudi, “*Dengan Sains dan Teknologi*”, online, <https://docs.google.com/document>, diunduh 19/12/2013, pukul 15:54

tersebut sering disampaikan oleh guru yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.

Maka salah satu cara untuk mengintegrasikan antara nilai Islami dengan pembelajaran adalah dengan memadukan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam saat ini.

2. Nilai-nilai Islami

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.²⁰

Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara social dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Nilai disebut juga norma, yang berasal dari kata Latin dengan arti literal siku-siku tukang kayu (*carpenter's square*). Untuk mendapatkan ukuran yang tepat seperti sudut, garis lurus, maka seorang tukang kayu menggunakan alat yang

²⁰Rohmat Mulyana, *op.cit*, h.9

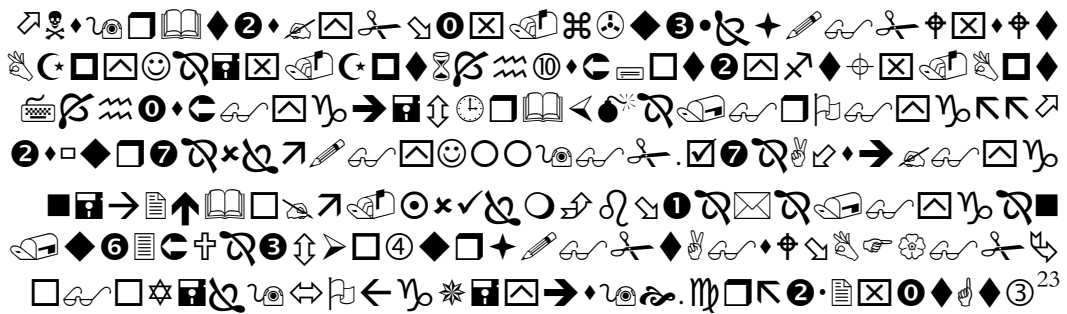
disebut siku-siku. Jadi, nilai sebagai norma adalah standar yang tepat untuk mengukur sesuatu. Kejujuran misalnya, adalah sebuah nilai, tetapi yang mengatur tentang sikap jujur tersebut dalam kondisi tertentu disebut norma. Sedangkan norma kejujuran adalah aturan tingkah laku yang digunakan seseorang dalam pergaulan hidup seperti transaksi bisnis, pertemanan, pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai disebut juga *qiyam* kata mufradnya *qimah* yaitu harga atau kadar. Nilai sesuatu tergantung dari harga atau kadar yang dikandungnya. Dalam bahasa Arab disebutkan *lifulanin qimatun* (orang itu tidak bernilai) bila ia tidak mempunyai konsisten dan berketepatan dalam urusan “*lahu stabatun wadawamun ‘ala al-amr*”.²¹ Karena itu, konsistensi dan istiqamah termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.²²

Pengertian, cara pandang, dan proses pembentukan nilai secara integratif dapat dilihat dari referensi agama. Satu di antaranya adalah nilai keagamaan yang dipandang dari sudut Islam atau selanjutnya disebut nilai Islami. Nilai Islami ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu alam yang mana menganjurkan agar manusia untuk berpikir tentang penciptaan alam semesta sebagaimana firman Allah swt. Dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 24-25:

²¹*Ibid*, h.12

²²Sumantri, E, *Pendidikan Nilai Kontemporer*, (Bandung: Program studi PUUPI, 2007), h.134



Secara institusional maupun struktural, pemahaman terhadap nilai pokok ajaran Islam menjadi kompetensi pokok lulusan suatu lembaga pendidikan. Untuk mengantarkan lulusan yang memiliki kompetensi pokok, diperlukan berbagai dukungan akademis. Baik berupa pembelajaran materi melalui berbagai mata pelajaran keagamaan maupun berupa program pengembangan pembelajarannya, termasuk pembelajaran pada bidang sains.

Dalam bukunya, Harun Yahya menyampaikan kajian-kajian cerdas tentang agama yang mendorong sains. Salah satu ayat yang terkait dengan ini adalah pada Q.S Ali Imran ayat 191:



Kajian tersebut terkait dengan landasan iman (percaya) kepada Allah swt. Oleh karena itu, ilmuwan menjadi bergairah dan bersemangat dalam melakukan penelitian ilmu pengetahuan. Disamping itu, dasar iman kepada Allah membuat para ilmuwan maupun guru sains meningkatkan hasrat untuk melayani.

²³Kementerian Agama RI. *Op.cit*, h. 349

²⁴*Ibid*, h. 96

Dari ayat tersebut di atas juga dapat di ambil beberapa pengertian bahwa:

1. Ummat manusia hendaknya selalu ingat akan khaliknya;
2. Ummat manusia hendaknya selalu memeras otak untuk memikirkan segala yang ada di antara langit dan bumi;
3. Dengan demikian dapat di fahami bahwa Tuhan menjadikan segala sesuatu ini pasti ada hikmahnya;
4. Akhirnya manusia memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari siksa neraka.²⁵

Berdasarkan uraian mengenai peranan keimanan dalam sains dapat dikatakan bahwa dasar keimanan sebagai inti agama akan membimbing sains pada jalan yang benar. Hal ini diperlihatkan pada dinamika perkembangan sains, antara lain:

1. Adanya sebuah keteraturan sempurna yang diciptakan dengan rancangan cerdas Allah swt. Dalam menciptakan alam semesta dari ketiadaan;
2. Adanya materi alam semesta dirancang khusus untuk kehidupan manusia dan memungkinkan kehidupan manusia berlangsung;
3. Adanya semua bentuk kehidupan karena diciptakan Tuhan. Tuhan menciptakan makhluk hidup. Dengan menempatkan posisi sains dengan benar, maka ilmuan Muslim yang percaya kepada Tuhan, melakukan penelitian untuk menyelidiki apa yang diciptakan Tuhan. Demikian pula kebenaran tuhan yang terdapat pada sains menjadi referensi tepat bagi guru yang mengajar sains. Nilai agama pada sains harus dijadikan arah dan panduan dalam wilayah kehidupan pendidikan.

Nilai-nilai agama itu memberi muatan pada pembelajaran karakter. Pembelajaran tersebut mendorong siswa menjadi insan yang pandai

²⁵Abdullah Afif, *Islam dalam Kajian Sain*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 32

mengendalikan diri, tidak boros, tidak melewati batas, dan tidak berlebihan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran bahwa alam diciptakan oleh yang Mahakuasa dengan tidak sia-sia. Bahkan alam yang menjadi objek pembelajaran ini mengandung faedah kekuatan, hikmah, dan makna yang membuahkan (*fruitfull*). Kandungan ini diperlukan manusia untuk mempertinggi dan meningkatkan mutu hidup jasmani.

B. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disingkat menjadi IPA merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris yakni *Natural Science* yang secara singkat sering disebut *Science*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.²⁶

Menurut *Oxford* “*Science is a knowledge about the structure and behaviour of the natural and physical world, based on facts that you can prove*”. Pembelajaran IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan.²⁷

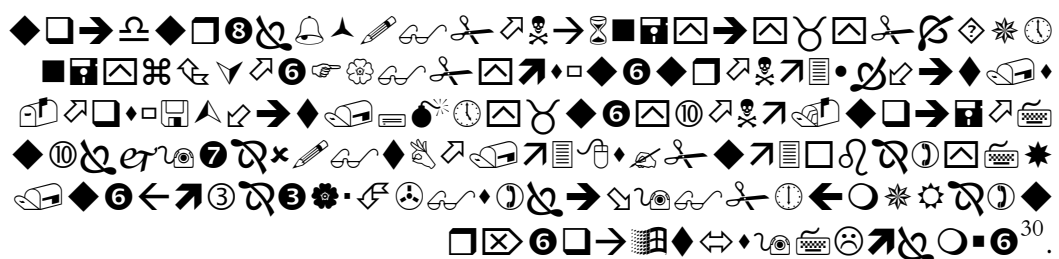
²⁶Ismi Fauziah Ulfah, “Penerapan Metode Demonstrasi”, online, <http://ismifauziahulfah.blogspot.com>, diunduh 23/06/2012, pukul 14:32

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003), h. 127

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPA merupakan disiplin ilmu yang berisi pengetahuan mengenai alam yang disusun secara analisis, logis, dan sistematis, yang dapat membentuk konsep-konsep maupun fakta-fakta tentang alam dan gejala-gejala alam bagi kehidupan manusia.

Menurut Achmad Baiquni dalam bahasa Arab ilmu yang mempelajari tentang alam disebut ilmu *thobi'ah* atau ilmu watak. Ilmu tersebut pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan sifat dan kelakuan alam pada kondisi-kondisi tertentu. Kelakuan yang diperlihatkan itu menunjukkan watak alam itu sendiri.²⁸

Ditambahkan oleh Achmad Baiquni bahwa untuk pengembangan sains dalam usaha mempelajari sifat dan kelakuan alam dalam tinjauan Al-Qur'an, maka dapat digunakan ayat-ayat yang relevan dengan pengembangan sains. Dalam hal ini manusia adalah kunci utama untuk mengungkap rahasia alam semesta, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal.²⁹ Dengan akal manusia dapat berpikir dan mengembangkan pola pikirnya. Itu sebabnya maka Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al An'aam 165:



²⁸Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima, 1996), h. 17

²⁹Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan kealaman*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima, 1997), h. 1

³⁰Kementerian Agama RI. *Op.cit.* h. 202

IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di SD/MI bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.³¹

IPA (Sains) mengandung banyak sekali nilai kehidupan. Nilai moral yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut nilai kejujuran, rasa ingin tahu, serta keterbukaan. Proses sains dalam hal ini merupakan proses mempelajari serta mengambil makna pada kehidupan dan dunia di sekeliling kita.

Banyaknya nilai penting kehidupan yang dapat dipelajari dari sains, memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Hakikat Pembelajaran IPA

Hakikat pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pada

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi (IPA-26: Model-Model Pembelajaran IPA)*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2004), h. 34

prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Selain itu juga, untuk menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA guru perlu memusatkan perhatiannya dalam dua hal pokok yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan proses, pengajaran IPA pada dasarnya berorientasi untuk membiasakan anak didik bekerja melalui langkah-langkah, seperti mengamati, menggolongkan, menggunakan alat, mengukur, menafsirkan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasilnya secara lisan maupun tertulis;
2. Dalam setiap kegiatan pembelajaran IPA, guru perlu mengembangkan nilai/sikap-sikap ilmiah pada diri siswa, seperti menyadari kebesaran Yang Maha Kuasa, rasa ingin tahu, mau bekerjasama, menghargai pendapat dan karya orang lain, menghargai sejarah dan penemuannya.³²

Secara global dimensi yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan kurikuler pendidikan IPA dalam kurikulum pendidikan dasar adalah mendidik anak agar memahami konsep IPA, memiliki keterampilan ilmiah, bersikap ilmiah dan religius.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas;

³²Yohanes Surya, *IPA Dibuat Asik IV untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Armandelta Selaras, 2004), h. 5

3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.³³

Adanya integrasi bahan kajian IPA dengan nilai-nilai Islam juga dapat difahami dari rujukan berbagai firman Allah. Beberapa rujukan tersebut antara lain:

1. Tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt., di alam semesta pada Alquran Surah Fushilat 53;
2. Tentang orang yang diberi ilmu untuk dimanfaatkan agar meningkatkan keimanan dan ketundukannya kepada Tuhan pada Alquran Surah Al Hajj ayat 54;
3. Tentang kesadaran orang berilmu yang memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi di mana dan kapan saja mereka berada pada Alquran Surah Ali Imran ayat 190-191;
4. Tentang makhluk hidup dan proses kehidupan pada Alquran Surah Ar-Ra'd ayat 3.

Pembelajaran IPA lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa dan minat siswa. Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama : mengembangkan keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan

³³Arin, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. <http://arinil.wordpress.com>, diunduh 07/09/2012, pukul 09:52

mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya.

Belajar merupakan proses aktif. Anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif. Pengertian ini berakar dari perspektif konstruktivisma. Konstruktivisma sendiri banyak dijumpai di berbagai bidang antara lain psikologi, filosofi, sosiologi, dan pendidikan, serta menimbulkan implikasi yang berarti dalam pembelajaran IPA.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana cara membuat siswa belajar aktif. Dan pertanyaan ini sangat menentukan cara mengajar dan pembelajaran IPA di SD/MI, bahwa pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya.

Minat siswa pada IPA juga penting untuk belajar IPA yang efektif, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, beralasan, dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya. Apabila demikian halnya, selama enam tahun siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini siswa mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Siswa yang berminat pada IPA akan merasakan bahwa belajar IPA itu menyenangkan sehingga akan antusias mengenai bagaimana pelajaran IPA berimbas pada pengalaman kesehariannya.³⁴

D. Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah

³⁴Susan Sriastuti, “*pembelajaran ipa di sekolah dasar*”. Online, <http://susansriastutipgsdipab.blogspot.com>, diunduh 02/12/2013, pukul 22:10

IPA (Sains) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan sains di SD/MI bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.³⁵

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI sebagaimana digariskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP):

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap sportif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁶

E. Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA

³⁵Depdiknas. *Op.cit* h.34

³⁶UPI *Idigital repository*. Online, <http://repository.upi.edu/operator>, diunduh 17/07/2012, pukul 13:25

Urgensi integrasi nilai-nilai agama Islam yang mengandung nilai spiritual pada IPA adalah: Pertama, integrasi dilakukan sebagai pelaksanaan ibadah dan perintah Allah swt. Kedua, integrasi dilakukan untuk memberikan nilai ibadah pada semua aktivitas keilmuan dan kehidupan yang terkait dengan proses dan hasil keilmuan. Ketiga, integrasi dilakukan dengan tujuan menghilangkan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama sekaligus menguatkan saling mendukungnya antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama Islam. Keempat, integrasi dipahami dengan tujuan untuk menegaskan bahwa ilmu tidaklah netral baik pada adanya, proses, maupun penerapan ilmu, melainkan adanya campur tangan nilai agama. Kelima, integrasi dilakukan sebagai jalan untuk menyempurnakan manusia dalam beribadah kepada Allah swt. Keenam, integrasi dilakukan dengan tujuan supaya manusia memahami bahwa baik ilmu maupun agama berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt. Ketujuh, integrasi nilai agama, sains, dan aspek terkait lainnya perlu diinternalisasikan melalui suatu model yang dapat diuji pada masa-masa mendatang.

Allah swt. dengan tegas mengatakan kepada orang-orang yang diberi ilmu bahwa jika mereka bersedia menghubungkan (mengintegrasikan) ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan Alquran, mereka akan semakin memahami kebenaran kitab suci-Nya.

Barbour mengemukakan empat tipologi yang populer mengenai hubungan antara agama dan sains, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Gagasan integrasi ilmu dan agama sudah lahir bersamaan dengan munculnya Islam. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya fakta bahwa terjadi perkembangan Ilmu

pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam di berbagai belahan bumi. Namun lambat laun dinamika integrasi inti pudar bahkan hilang dari komunitas umat Islam, dan umat Islam mundur dari kemajuan. Kemudian di sisi lain. Barat merangkak menuju kebangkitan melalui penerjemahan karya-karya ulama-ulama klasik Islam.³⁷

Dua hal yang mendorong urgensi integrasi ilmu dan agama. Pertama, mempertegas bahwa pandangan dikotomis antara ilmu (*sains*) dan agama (*Islam*) tidak lagi produktif. Kedua, mempertegas bahwa Islam sesungguhnya bisa dipahami melalui berbagai perspektif karena Islam bukan ajaran tertutup dan menutup diri. Islam bisa didatangi dan dipahami oleh siapapun melalui berbagai jalan yang variatif. Selain kedua alasan urgensi di atas ada pula yang mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan implementasinya yang sangat pesat dalam berbagai segi kehidupan di era modernisasi bermanfaat sebagai alat untuk memahami Kemahaluasan dan Kemahabesaran Allah swt., dan ajaran-Nya.

Sutrisno mengungkapkan akibat dari sistem pendidikan yang dikotomis adalah lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela.³⁸

Pada masa Menteri Agama Mukti Ali, muncul SKB tiga Menteri yang berimplikasi pada meningkatnya porsi pengetahuan umum di madrasah menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama.

³⁷Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 55

³⁸Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), Cet II, h. 3

Menanggapi hal tersebut, Muhaimin mengungkapkan bahwa SKB tersebut masih sering dipahami secara simbolik kuantitatif oleh pengelola madrasah, sehingga justru membuat lulusan mandul baik ilmu umum, maupun agamanya.³⁹

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Nilai-Nilai Islami

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang kurang mampu dengan baik dalam mengajar dan yang kurang menguasai bahan yang diajarkan dapat menimbulkan rasa tidak suka kepada yang diajarkan dan kurangnya dorongan untuk menguasainya dipihak siswa. Sebaliknya guru yang pandai mengajar yang dapat menimbulkan pada diri siswa rasa menggemari bahan yang diajarkannya sehingga tanpa disuruh pun siswa banyak menambah pengetahuannya dibidang itu dengan membaca buku-buku, majalah dan bahan cetak lainnya.

Guru dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan dapat juga mengendorkan keinginan belajar yang sungguh-sungguh. Siswa yang baik berusaha mengatasi kesulitan ini dengan memusatkan perhatian kepada bahan pelajaran, bukan kepada kepribadian gurunya.⁴⁰

Guru sebagai pendidik professional yang mempunyai citra baik menurut pandangan masyarakat harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan

³⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet II, h. 176

⁴⁰Lentera, "Faktor yang mempengaruhi belajar", Online. <http://lenterakecil.com>, diunduh 10/10/2013, pukul 14:10

keterampilan secara terus menerus. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, maka sudah seharusnya guru bisa mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Kemampuan guru ada bermacam-macam, hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.⁴¹ Apabila seorang guru tidak dilatar belakangi oleh jalur pendidikan, maka guru tersebut tidak akan siap melaksanakan tugasnya sebagai guru, kecuali mempunyai seperangkat keterampilan guru (kompetensi guru).

2. Faktor Siswa

Pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.⁴²

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa disekolah. Pendidikan agama ini tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran khusus. Namun dapat pula diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, contohnya pada mata pelajaran IPA.

Menurut Dunkin, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi:

⁴¹Suparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Jakarta: Hikayat, 2003), h.10

⁴²Saiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.55

1. Latar belakang siswa (*pupil formative experience*) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat social ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal;
2. Sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.⁴³

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi factor penting dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan minat merupakan suatu aspek psikologi berupa ketertarikan, rasa senang, dan keinginan besar terhadap sesuatu.

Menurut Slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁴ Anak didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan.⁴⁵

⁴³Abdul Rasid Amin. "*faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar*", Online. <http://aminlrg.blogspot.com>, diunduh 2013/10/10, pukul 14:25

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.180

⁴⁵Sepriandi, "*Pengaruh lingkungan terhadap kepribadian manusia*", Online <http://sepriandi-wwwsepricom.blogspot.com>, diunduh 2/12/2013, pukul 20:32

Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga mencakup lingkungan keluarga, sekolah, mazhab dan sebagainya.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri.

Pada dasarnya lingkungan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu sarana yang dapat memperjelas penyajian pesan untuk meningkatkan dan motivasi belajar dalam diri siswa. Sebab pendayagunaan lingkungan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam memanfaatkan fasilitas yang turut mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak didik.

Lingkungan sebagai sumber belajar menyediakan suatu mekanisme kebaikan dalam pengembangan keterampilan pemikiran yang kritis seperti:

1. Menyediakan permasalahan dan topik yang saling berhubungan dengan kurikulum yang diajarkan dan dapat meningkatkan pengintegrasian pengetahuan;
2. Menyediakan masalah nyata yang dapat dipelajari atau ditirukan;
3. Menyediakan masalah yang dapat disesuaikan dengan tingkatan intelegensi anak sehingga dapat berkembang optimal.

